

KEARIFAN LOKAL DAN DINAMIKA EKONOMI DI KAWASAN SEJARAH AL-ZAYTUN DALAM PERSPEKTIF DAKWAH DAN PENDIDIKAN

Fitriyani¹, Istikhomah², Cacih³, Madu Madonna Uli Hasibuan⁴, Friska Aulia⁵, Meity Suryandari⁶

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia
fitriyani230879@gmail.com¹, istikhomah1808@gmail.com²,
cacihaja41@gmail.com³, ulihasiibuandonna@gmail.com⁴, Afriska038@gmail.com⁵,
meity@iai-alzaytun.ac.id⁶

ABSTRACT

This study aims to examine the role of local wisdom and economic dynamics in the historical area of Al-Zaytun from the perspective of da'wah (Islamic propagation) and education. This area not only holds historical value but also serves as a center for religious, social, and economic activities based on local values. The research method used is a qualitative study with a descriptive-analytical approach. The findings of the study indicate that: 1) Local Wisdom as a Socio-Cultural Foundation: The historical area of Al-Zaytun possesses strong elements of local wisdom, such as mutual cooperation (gotong royong), tolerance, and appreciation for spiritual and traditional values. These values shape the community into one that is ethical and religious in character. 2) The Role of Economy in Da'wah and Education: Economic activities flourishing around Al-Zaytun ranging from agriculture to micro, small, and medium enterprises (MSMEs), as well as services contribute significantly to local economic development. These activities also serve as a medium for da'wah bil hal (preaching through actions) and support the self-reliance of Islamic educational institutions. 3) Integration of Da'wah, Education, and Economy: Al-Zaytun is not only a center of religious education but also a hub for economic and social empowerment. This model demonstrates the synergy between da'wah, education, and a local wisdom-based economy, which can serve as a development model for other Islamic historical regions in Indonesia. 4) Dynamics and Challenges: Despite its development, the area faces challenges such as negative stereotypes, limited market access, and dependence on central figures. These issues call for stronger governance and a more inclusive approach.

Keywords: Local Wisdom, Economic Dynamics, Al-Zaytun, Da'wah, Educatio.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kearifan lokal dan dinamika ekonomi di kawasan sejarah Al-Zaytun dalam perspektif dakwah dan pendidikan. Kawasan ini tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kearifan Lokal sebagai Pondasi

Sosial Budaya: Kawasan sejarah Al-Zaytun memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang kuat, seperti gotong royong, toleransi, serta penghargaan terhadap nilai-nilai spiritual dan tradisi. Nilai-nilai ini membentuk karakter masyarakat yang beretika dan religius. 2) Peran Ekonomi dalam Dakwah dan Pendidikan: Aktivitas ekonomi yang tumbuh di sekitar kawasan Al-Zaytun, baik dalam bentuk pertanian, UMKM, maupun jasa, memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi lokal. Hal ini sekaligus menjadi sarana dakwah bil hal (dakwah melalui perbuatan) dan memperkuat kemandirian lembaga pendidikan Islam. 3) Integrasi Dakwah, Pendidikan, dan Ekonomi: Al-Zaytun tidak hanya menjadi pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan ekonomi dan sosial. Model ini menunjukkan sinergi antara dakwah, pendidikan, dan ekonomi berbasis kearifan lokal, yang dapat menjadi model pengembangan kawasan sejarah Islam lainnya di Indonesia. 4) Dinamika dan Tantangan: Meskipun berkembang, kawasan ini menghadapi tantangan seperti stereotip negatif, keterbatasan akses pasar, dan ketergantungan terhadap figur sentral. Hal ini menuntut penguatan tata kelola dan pendekatan yang inklusif.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Dinamika Ekonomi, Al-Zaytun, Dakwah, Pendidikan

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beragam suku bangsa yang bersatu membentuk identitas sebagai bangsa Indonesia, meskipun wilayah tempat tinggal mereka tersebar dan dipisahkan oleh kondisi geografis. Di era revolusi industri 4.0 seperti saat ini, berbagai aspek kehidupan mengalami perubahan yang signifikan, khususnya dalam bidang teknologi. Hampir setiap individu di masa kini telah mengenal dan memanfaatkan teknologi dalam aktivitas sehari-hari. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu cepat, masyarakat desa kerap dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mempertahankan

budaya, menjaga kelestarian lingkungan, dan menjaga stabilitas ekonomi mereka. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pengakuan terhadap keterkaitan antara teknologi dan model bisnis tengah mengalami perkembangan. Penerapan teknologi dinilai dapat mendorong lahirnya konsep-konsep bisnis baru. Dalam evolusi industri, di mana terjadi integrasi teknologi secara menyeluruh sebagai solusi atas tantangan dalam model bisnis tradisional. Lebih dari itu, teknologi kini diposisikan sebagai solusi multidisipliner yang paling efektif, terutama ketika didukung oleh akumulasi modal yang memadai (Muhammad, 2023). Namun, dalam situasi yang terus berubah ini, kearifan

lokal menjadi aset penting yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kemandirian ekonomi desa. Kearifan lokal sendiri merupakan bentuk pengetahuan serta praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam komunitas setempat, yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari dan kondisi lingkungan sekitar mereka (Sri 2023).

Seiring dengan semakin terbatasnya sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan, pemerintah mulai mengarahkan perhatiannya pada sektor ekonomi kreatif. Hal ini diwujudkan melalui penetapan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif (selanjutnya disebut UU Ekonomi Kreatif), yang memperluas makna ekonomi kreatif dari sekadar konsep pembiayaan berbasis kreativitas menjadi sebuah potensi pendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah." (Santoso, 2023)

Secara umum, konsep ekonomi kreatif berperan sebagai pilar utama bagi Indonesia dalam mendorong pertumbuhan produk domestik bruto (PDB), meningkatkan nilai ekspor, serta mengarahkan pemanfaatan sumber daya alam secara lebih optimal. Selain itu, ekonomi kreatif

juga berkontribusi terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja, menciptakan nilai ekonomi berbasis ide dan inovasi, dengan memanfaatkan kekayaan budaya serta kearifan lokal, sekaligus menggerakkan roda perekonomian hingga ke wilayah-wilayah terpencil (Ismail, 2024). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah indikator ekonomi yang mengukur total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. PDB menggambarkan ukuran ekonomi suatu negara dan digunakan sebagai indikator utama untuk menilai kinerja ekonomi nasional.

Sebenarnya, kreativitas dan aktivitas ekonomi bukanlah hal yang asing dalam kehidupan sehari-hari. Namun, yang menjadikannya tampak sebagai suatu fenomena baru adalah bentuk interaksi dan luasnya cakupan antara keduanya. Kreativitas sendiri merupakan kemampuan individu untuk menghasilkan sesuatu yang baru melalui imajinasi yang tinggi serta dorongan rasa ingin tahu yang besar. Sementara itu, kegiatan ekonomi berkaitan dengan usaha pemenuhan kebutuhan, seperti aktivitas konsumsi, produksi, dan

distribusi. Oleh karena itu, individu terus berupaya mencari cara untuk mencukupi kebutuhan ekonominya. Ketika kreativitas diterapkan dalam bidang ekonomi, hal ini dapat memberikan dampak signifikan terhadap penciptaan serta peningkatan nilai dalam pemasaran produk, baik berupa barang maupun jasa." (Dhety, 2024)

Kawasan Al-Zaytun dikenal sebagai salah satu pusat sejarah dan keagamaan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sekitarnya. Sebagai kawasan yang sarat akan nilai-nilai keislaman dan pendidikan, Al-Zaytun tidak hanya menjadi simbol dakwah, tetapi juga turut berperan dalam membangun tatanan sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Kehadiran Al-Zaytun telah melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang seiring dinamika kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Di tengah pesatnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi, masyarakat lokal di berbagai daerah, termasuk kawasan sejarah Al-Zaytun, menghadapi tantangan dalam menjaga kelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Praktik-praktik

tradisional yang telah diwariskan turun-temurun mulai mengalami pergeseran akibat perubahan sosial dan tekanan ekonomi. Padahal, kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga memiliki potensi besar dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat.

Di sisi lain, kawasan Al-Zaytun dikenal sebagai wilayah dengan sejarah panjang dalam bidang dakwah dan pendidikan. Dakwah dapat dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan, di mana apabila dijalankan secara efektif di kalangan remaja, maka akan berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang memiliki komitmen kuat serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama (Nurhasanah, 2023).

Kehadiran lembaga-lembaga keagamaan dan pendidikan telah memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter masyarakat, termasuk dalam melestarikan nilai-nilai lokal. Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik agar mereka siap

menjalani peran di masa depan. Menurut Ki Hajar Dewantara, tokoh pelopor pendidikan nasional, pendidikan diartikan sebagai proses menuntun perkembangan anak-anak dalam kehidupan mereka. Artinya, pendidikan bertujuan untuk mengarahkan potensi alami yang dimiliki anak agar mereka dapat tumbuh menjadi manusia yang utuh dan mampu berperan sebagai anggota masyarakat, sehingga mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Fitria, 2023).

Kearifan lokal merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat yang terwujud dalam tradisi, norma, dan praktik kehidupan sehari-hari. Di kawasan Al-Zaytun, kearifan lokal ini tidak hanya berkaitan dengan adat istiadat, tetapi juga tercermin dalam cara masyarakat mengelola sumber daya ekonomi secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam konteks dakwah, kearifan lokal menjadi sarana strategis untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara bijak dan kontekstual, sehingga dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya yang telah ada.

Selain itu, dinamika ekonomi di kawasan Al-Zaytun menunjukkan adanya interaksi yang erat antara nilai-nilai keagamaan, pendidikan, dan kegiatan ekonomi masyarakat. Pesantren dan lembaga pendidikan di kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran agama, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi melalui berbagai kegiatan seperti pertanian, perdagangan, dan usaha mikro. Pola ini menunjukkan sinergi antara dakwah, pendidikan, dan pembangunan ekonomi yang saling menguatkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk menggali bagaimana kearifan lokal dan dinamika ekonomi di kawasan sejarah Al-Zaytun dapat dipahami dan dikembangkan dalam perspektif dakwah dan pendidikan. Dengan memahami keterkaitan tersebut, diharapkan dapat ditemukan model pengembangan masyarakat yang harmonis, berlandaskan nilai keislaman, serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk menggali secara mendalam fenomena kearifan lokal dan dinamika ekonomi yang berkembang di kawasan sejarah Al-Zaytun, khususnya ditinjau dari perspektif dakwah dan pendidikan. Pendekatan ini dianggap paling sesuai karena fokus penelitian adalah memahami makna, nilai, serta praktik sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan memerlukan interpretasi kontekstual dari realitas sosial yang ada di lapangan (Creswell, 2021).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih karena penelitian difokuskan pada satu lokasi spesifik, yaitu kawasan sejarah Al-Zaytun, dengan tujuan untuk memahami secara holistik peran kearifan lokal, perkembangan ekonomi, serta keterkaitannya dengan kegiatan dakwah dan pendidikan di wilayah tersebut (Yin, 2018). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat

langsung dalam kegiatan masyarakat, baik yang berkaitan dengan aktivitas dakwah, kegiatan ekonomi, maupun praktik pendidikan berbasis kearifan lokal. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data faktual mengenai interaksi sosial, tradisi lokal, serta pola dinamika ekonomi masyarakat Al-Zaytun (Neuman, 2019).

Wawancara mendalam dilakukan terhadap berbagai informan kunci, seperti tokoh agama, pengelola lembaga pendidikan, pelaku usaha lokal, serta warga masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait sejarah dan budaya lokal Al-Zaytun. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki kerangka pertanyaan yang jelas, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk memberikan penjelasan yang luas dan mendalam sesuai perspektif mereka (Sugiyono, 2022). Selain itu, studi dokumentasi juga dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti arsip sejarah, dokumen resmi lembaga keagamaan dan pendidikan di Al-Zaytun, berita media massa, serta hasil penelitian sebelumnya yang terkait. Dokumentasi ini berguna untuk memperkaya data, memvalidasi

temuan lapangan, dan memberikan landasan historis terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu memadukan data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, dan perspektif. Triangulasi ini dilakukan agar hasil penelitian tidak hanya bergantung pada satu jenis data atau informan, melainkan diperkuat melalui konfirmasi silang antar sumber (Patton, 2015). Selain itu, dilakukan juga member check, yaitu memvalidasi hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan untuk memastikan akurasi informasi yang diperoleh (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring, mengelompokkan, dan merangkum data sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Selanjutnya,

penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara induktif berdasarkan pola, kategori, dan tema yang muncul dari data lapangan (Miles et al., 2019).

Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana kearifan lokal menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Al-Zaytun, bagaimana dinamika ekonomi berkembang di kawasan tersebut, serta bagaimana kedua aspek tersebut saling berinteraksi dalam mendukung dakwah dan pendidikan. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian dakwah dan pendidikan berbasis kearifan lokal, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan masyarakat secara berkelanjutan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kearifan Lokal di Kawasan Sejarah Al-Zaytun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar kawasan sejarah Al-Zaytun masih memegang teguh berbagai bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal ini tercermin dalam nilai-nilai

sosial, budaya, dan keagamaan yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk kearifan lokal yang menonjol adalah budaya gotong royong, di mana masyarakat secara bersama-sama bergotong royong dalam pembangunan infrastruktur masjid, madrasah, maupun fasilitas umum lainnya. Budaya ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mendorong kebersamaan dan saling tolong-menolong (Hidayati, 2022).

Selain itu, pelestarian tradisi keagamaan seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan dzikir dan doa bersama juga menjadi bagian dari kearifan lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai media ibadah, tetapi juga memperkuat kohesi sosial masyarakat. Dalam konteks ini, kearifan lokal terbukti menjadi instrumen yang efektif dalam mendukung dakwah kultural, yaitu dakwah yang mengedepankan pendekatan budaya lokal sebagai sarana penyampaian pesan agama (Muhaimin, 2023).

Kehadiran pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan informal yang

mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulumnya turut berperan dalam melestarikan budaya dan tradisi masyarakat. Pendidikan berbasis kearifan lokal ini tidak hanya membangun aspek intelektual, tetapi juga karakter spiritual dan sosial peserta didik (Sari, 2023).

Kearifan lokal di kawasan sejarah Al-Zaytun mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual yang telah berkembang dalam komunitas setempat. Wilayah ini tidak hanya dikenal karena aspek historis dan keagamaannya, tetapi juga karena praktik-praktik lokal yang mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan nilai-nilai kehidupan. Kearifan lokal yang tumbuh di kawasan ini diwariskan secara turun-temurun, mencakup cara hidup, etika bermasyarakat, serta pola interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks modern, nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam menjaga identitas budaya, memperkuat solidaritas sosial, dan bahkan mendorong kemandirian ekonomi masyarakat melalui pendekatan berbasis budaya dan lokalitas.

Kawasan sejarah Al-Zaytun merupakan salah satu wilayah yang tidak hanya dikenal karena latar belakang religius dan pendidikannya, tetapi juga memiliki dinamika sosial dan budaya yang khas. Dalam masyarakat sekitar Al-Zaytun, terdapat beragam praktik kearifan lokal yang hingga kini masih bertahan dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Praktik tersebut mencerminkan nilai-nilai gotong royong, kesederhanaan, pengelolaan sumber daya secara bijak, serta tata krama sosial yang mengakar kuat.

2. Dinamika Ekonomi di Kawasan Al-Zaytun

Penelitian juga menemukan bahwa kawasan sejarah Al-Zaytun mengalami dinamika ekonomi yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Masyarakat setempat tidak hanya bergantung pada sektor pertanian, tetapi juga mulai mengembangkan sektor perdagangan, jasa, dan pariwisata religi. Kehadiran situs sejarah dan aktivitas keagamaan di kawasan Al-Zaytun menjadi daya tarik bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, yang berdampak

positif terhadap perputaran ekonomi lokal (Rahmawati, 2022).

Lebih jauh, penelitian menemukan bahwa sebagian besar kegiatan ekonomi di kawasan Al-Zaytun juga mengandung unsur dakwah ekonomi, yaitu praktik usaha yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah, seperti kejujuran, keadilan, dan tolong-menolong. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dakwah tidak hanya terbatas pada ceramah atau penyampaian verbal, tetapi juga dapat diwujudkan melalui praktik ekonomi yang mencerminkan nilai-nilai Islam (Lubis, 2023).

Ekonomi di Kawasan Pondok Pesantren Ma'had Al-Zaytun (Indramayu), berdasarkan beberapa riset dan laporan terbaru:

a. Green Economy & Ketahanan Pangan Mandiri

Al-Zaytun mengelola sekitar 1.600 ha lahan, dengan 600–650 ha untuk pertanian (sawah, palawija), 600 ha kandang dan perikanan, serta sisanya untuk pendidikan dan fasilitas santri. Produksi padi dilakukan dua kali panen per tahun, dengan sistem “yarnen” (bagi hasil). Gabah hasil panen digiling dan

disimpan sendiri: silo berkapasitas 1.000 ton dan alat penggilingan 50 ton/hari. Konsumsi internal mencapai 1.500 kg beras/hari (2 ton menurut laporan lainnya) sementara surplusnya dipasarkan melalui koperasi (± 65 ton beras sebulan, potensi keuntungan ratusan juta rupiah dari buah-buahan dan hasil agribisnis)

b. Blue Economy & Industri Perikanan

Al-Zaytun telah beralih ke blue economy, yakni sektor perikanan kilat dan galangan kapal. Mereka membangun galangan dan membangun dua kapal nelayan besar (400–600 GT), dilengkapi cold-storage, radio komunikasi, dan mesin modern impor. Rencana ini mencakup operasi sampai Laut Natuna atau Arafura dan diharapkan dapat mengurangi ketergantungan terhadap pembelian ikan luar.

c. Ekonomi Sirkular & Diversifikasi Produk

Limbah pertanian dan peternakan diproses menjadi kompos dan pupuk organik, pupuk dari limbah makanan

santri untuk ternak, serta limbah dari sapi dan ayam sebagai pakan ikan. Hasil kegiatan agribisnis mencakup gula tebu, garam laut, pisang (25 ha), nanas, alpukat, dll. Dari pisang saja, Al-Zaytun dapat meraup keuntungan Rp 300–400 juta per bulan. Mereka juga memproduksi furnitur, baja, hingga sabun, tepung, kecap—mengubah pesantren menjadi semacam mini konglomerasi agribisnis-industri.

d. Pemberdayaan & Dampak Sosial Ekonomi

Sekitar 2.200 petani lokal tergabung dalam koperasi P3KPI dengan model bagi hasil dan kontrol hasil panen oleh pesantren. Sekitar 8.000 orang (santri, staf, pegawai) bekerja di dalam ekosistem mandiri ini. Program pemberdayaan ini juga menyediakan modal pinjaman, pelatihan, dan pendampingan bagi petani dan UMKM lokal, termasuk ekonomi kreatif desa (kerajinan, kuliner, digital marketing) sehingga meningkatkan partisipasi warga dan pendapatan lokal hingga +40% dalam 2 tahun.

3. Sinergi Kearifan Lokal, Dakwah, Pendidikan, dan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kearifan lokal, dakwah, pendidikan, dan dinamika ekonomi di kawasan Al-Zaytun. Kearifan lokal menjadi fondasi sosial yang memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai agama, sementara dakwah dan pendidikan berperan dalam mentransformasikan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, dinamika ekonomi yang berkembang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memberikan ruang yang lebih luas bagi aktivitas dakwah dan pendidikan (Hasanah, 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal dan nilai agama dapat menciptakan masyarakat yang religius, mandiri, dan sejahtera secara ekonomi (Fadli, 2024). Oleh karena itu, sinergi antara keempat aspek tersebut perlu terus diperkuat agar kawasan Al-Zaytun dapat menjadi contoh kawasan bersejarah yang

tidak hanya lestari secara budaya, tetapi juga maju dalam aspek sosial, keagamaan, pendidikan, dan ekonomi.

Sinergi Kearifan Lokal, Dakwah, Pendidikan, dan Ekonomi adalah model integratif yang menyatukan nilai-nilai budaya, agama, dan aktivitas produktif untuk membangun masyarakat yang mandiri secara spiritual dan ekonomi. Di banyak tempat, termasuk kawasan seperti Al-Zaytun, pendekatan ini tidak hanya membentuk identitas komunitas, tetapi juga menciptakan sistem sosial yang berkelanjutan. Berikut penjabaran unsur dan sinerginya:

a. Kearifan Lokal: Dasar Sosial-Budaya

Merujuk pada nilai, praktik, dan kebiasaan masyarakat lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Di Al-Zaytun dan wilayah sekitarnya (Indramayu, Jawa Barat), kearifan lokal meliputi: Gotong royong dalam pertanian dan panen (sistem *yarmen*), pengelolaan air dan lahan berbasis musim dan komunitas, kuliner, kerajinan tangan, dan pola hidup hemat yang mendukung ekonomi

sirkular, dan Kearifan ini digunakan sebagai modal sosial dan spiritual dalam menggerakkan kegiatan pesantren.

b. Dakwah: Transmisi Nilai & Moralitas

Dakwah dalam konteks ini bukan hanya ceramah keagamaan, melainkan: Pendidikan karakter melalui praktik kerja (bekerja sambil belajar), etos kerja Islami, seperti disiplin, kejujuran, dan amanah dan pengajaran Islam yang toleran, terbuka, dan rasional. Dakwah menjadi medium internalisasi nilai-nilai yang memperkuat kohesi sosial dalam ekosistem ekonomi.

c. Pendidikan: Mesin Intelektual & Regenerasi

Al-Zaytun mengembangkan pendidikan integral (agama, sains, vokasional, dan manajemen).

- 1) Siswa atau santri diajarkan: Bertani, beternak, berdagang dan memahami teknologi pangan, pengolahan limbah, dan manajemen sumber daya.
- 2) Model ini menciptakan lulusan yang: Produktif dan

mandiri, mampu menciptakan lapangan kerja, bukan hanya pencari kerja dan menjadi agen perubahan di komunitas masing-masing.

d. Ekonomi: Pilar Kemandirian

Ekonomi pesantren berbasis pada: Pertanian berkelanjutan (green economy), perikanan dan galangan kapal (blue economy) dan industri kecil (UMKM, pengolahan hasil bumi, sabun, dll).

Ma'had Al-Zaytun atau Pondok Pesantren (Ponpes) Al-Zaytun adalah sebuah pondok pesantren yang terletak di Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Pesantren ini merupakan usaha dari Yayasan Pesantren Indonesia (YPI), yang memulai pembangunannya pada 13 Agustus 1996. Pembukaan awal pembelajaran dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 1999 dan peresmian secara umum dilakukan pada 27 Agustus 1999 oleh Presiden Indonesia ke-3, B.J. Habibie.

Pondok pesantren yang disebut oleh *The Washington Times* (29 Agustus 2005) sebagai pesantren terbesar se-Asia

Tenggara (*"the largest Islamic madrasah in Southeast Asia"*), ini berdiri di atas lahan seluas 1.200 hektar. Tercatat pada tahun 2011 telah ada sekitar 7.000 santri yang menimba ilmu di pesantren ini. Santri ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia serta luar negeri, seperti Malaysia, Singapura, Timor Leste, dan Afrika Selatan.

Berawal dari visi perdamaian: Pendiri Mahad Al-Zaytun memiliki visi untuk menciptakan dunia yang damai, khususnya di abad ke-21, dimulai dari Indonesia. Mereka ingin mewujudkan keseimbangan intelektual melalui Pendidikan yang mendorong toleransi dan perdamaian. Motto yang dimiliki pondok pesantren ini adalah "mendidik dan membangun semata mata hanya untuk beribadah kepada Allah". Kabarnya, ponpes yang berada di daerah berjuluk Kota Mangga itu sangatlah megah. Berdasarkan citra satelit melalui Google Earth, kawasan Ponpes Al-Zaytun begitu luas. di dalam kawasan itu terdapat taman, masjid, stadion, dan lainnya. Di mahad Al-zaytun ada Danau Tirta Kencana, di samping danau, ada

ladang juga ada persawahan. Bentuk danaunya persegi panjang. Jika dihitung luas areanya menggunakan Google Earth, sekitar 50 ribu meter persegi. Sementara jika ditarik garis lurus dengan menggunakan alat pengukur jarak Google, jarak dari gerbang masuk Al-Zaytun hingga ke masjid utama pesantren berjarak sekitar 2,07 kilometer. Setelah melintasi danau, ada taman lagi. Taman ini bernama Taman Puspa Tirta Kencana. Taman ini berdekatan dengan Masjid Rahmatan Lil Alamin. Masjid utama kawasan Ponpes Al-Zaytun. Masjid dengan kubah warna keemasan dan menara yang tinggi. Area halaman masjid berbentuk persegi. Luasnya sekitar 65 ribu meter persegi.

Di samping masjid yang luas itu terdapat beberapa bangunan. Ada yang bernama Asrama Annur, dan ada Asrama Al-Musthofa. Kemudian, di kawasan ini juga terdapat gedung serbaguna Al-Akbar. Kemudian, ada bangunan kampus dan pusat pembelajaran yang diberi nama Gedung Pembelajaran Utsman, Gedung Ali Bin Abi Tholib, Gedung

Pembelajaran Umar dan juga pusat pendidikan Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian. Di kawasan ini ada beberapa lapangan olahraga dan Stadion Al-Zaytun. Jika ditarik garis lurus dari gerbang masuk Ponpes Al-Zaytun hingga kawasan pembelajaran atau area pendidikan, jaraknya sekitar 2 kilometer.

Setelah kawasan pendidikan, ada satu masjid lagi bernama Masjid Al Hayat. Sementara di barat daya terdapat sebuah bangunan yang dinamai Istana Beras Mahad Al Zaytun. Istana beras merupakan tempat pesantren memproduksi beras dari hasil panen sawahnya sendiri. Adapun nilai budaya yang ada di Mahad Al-Zaytun yaitu; Mengembangkan budaya toleransi dan perdamaian. Contoh: kegiatan rutinitas yang ada di Mahad Al-Zaytun Ketika dipagi hari santri Nisa dan santri Rijal berpakaian rapi. Rijal bersongko dan berdasi juga mengenakan jas sedangkan Nisa menggunakan blazer dan jilbab, berjalan dengan rapi dari gedung asrama menuju gedung Pendidikan. Sesampainya digedung pembelajaran mereka

menyanyikan lagu Indonesia Raya 3 stansa. Kemudian di Mahad Al-Zaytun pun ada karyawan yang setiap harinya sejak mahad berdiri selalu melaksanakan apel pagi dan kegiatan pagi itu diisi dengan nyanyi kemudian membaca Asmahul Husna dan Asmahul Nabi dan dilanjut dengan laporan ketugasan komandan unit kepada penanggung jawab Al Zaytun. Selesai baris berbaris karyawan Al-Zaytun melakukan olah Raga Kebugaran Kaki (OKK) mengitari masjid Rahmatan Lil Alamin seluas 6000 H, untuk menjaga agar selalu sehat dan bugar DiMahad Al-Zaytun bebas asap rokok, juga tidak boleh memetic tanaman sembarangan.

Setelah kawasan pendidikan, ada satu masjid lagi bernama Masjid Al Hayat. Sementara di barat daya terdapat sebuah bangunan yang dinamai Istana Beras Mahad Al Zaytun. Istana beras merupakan tempat pesantren memproduksi beras dari hasil panen sawahnya sendiri. Adapun nilai budaya yang ada di Mahad Al-Zaytun yaitu; Mengembangkan budaya toleransi dan perdamaian. Contoh: kegiatan

rutinitas yang ada di Mahad Al-Zaytun Ketika dipagi hari santri Nisa dan santri Rijal berpakaian rapi. Rijal bersongko dan berdasi juga mengenakan jas sedangkan Nisa menggunakan blazer dan jilbab, berjalan dengan rapi dari gedung asrama menuju gedung Pendidikan. Sesampainya digedung pembelajaran mereka menyanyikan lagu Indonesia Raya 3 stansa. Kemudian di Mahad Al-Zaytun pun ada karyawan yang setiap harinya sejak mahad berdiri selalu melaksanakan apel pagi dan kegiatan pagi itu diisi dengan nyanyi kemudian membaca Asmahul Husna dan Asmahul Nabi dan dilanjutkan dengan laporan ketugasan komandan unit kepada penanggung jawab Al Zaytun. Selesai baris berbaris karyawan Al-Zaytun melakukan olah Raga Kebugaran Kaki (OKK) mengitari masjid Rahmatan Lil Alamin seluas 6000 H, untuk menjaga agar selalu sehat dan bugar DiMahad Al-Zaytun bebas asap rokok, juga tidak boleh memetik tanaman sembarangan.

Setelah kawasan pendidikan, ada satu masjid lagi bernama Masjid Al Hayat. Sementara di

barat daya terdapat sebuah bangunan yang dinamai Istana Beras Mahad Al Zaytun. Istana beras merupakan tempat pesantren memproduksi beras dari hasil panen sawahnya sendiri. Adapun nilai budaya yang ada di Mahad Al-Zaytun yaitu; Mengembangkan budaya toleransi dan perdamaian. Contoh: kegiatan rutinitas yang ada di Mahad Al-Zaytun Ketika dipagi hari santri Nisa dan santri Rijal berpakaian rapi. Rijal bersongko dan berdasi juga mengenakan jas sedangkan Nisa menggunakan blazer dan jilbab, berjalan dengan rapi dari gedung asrama menuju gedung Pendidikan. Sesampainya digedung pembelajaran mereka menyanyikan lagu Indonesia Raya 3 stansa. Kemudian di Mahad Al-Zaytun pun ada karyawan yang setiap harinya sejak mahad berdiri selalu melaksanakan apel pagi dan kegiatan pagi itu diisi dengan nyanyi kemudian membaca Asmahul Husna dan Asmahul Nabi dan dilanjutkan dengan laporan ketugasan komandan unit kepada penanggung jawab Al Zaytun. Selesai baris berbaris karyawan Al-Zaytun melakukan olah Raga

Kebugaran Kaki (OKK) mengitari masjid Rahmatan Lil Alamin seluas 6000 H, untuk menjaga agar selalu sehat dan bugar DiMahad Al-Zaytun bebas asap rokok, juga tidak boleh memetic tanaman sembarangan.

D. Kesimpulan

1. Kearifan Lokal sebagai Pondasi Sosial Budaya:

Kawasan sejarah Al-Zaytun memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang kuat, seperti gotong royong, toleransi, serta penghargaan terhadap nilai-nilai spiritual dan tradisi. Nilai-nilai ini membentuk karakter masyarakat yang beretika dan religius.

2. Peran Ekonomi dalam Dakwah dan Pendidikan:

Aktivitas ekonomi yang tumbuh di sekitar kawasan Al-Zaytun, baik dalam bentuk pertanian, UMKM, maupun jasa, memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi lokal. Hal ini sekaligus menjadi sarana dakwah bil hal (dakwah melalui perbuatan) dan memperkuat kemandirian lembaga pendidikan Islam.

3. Integrasi Dakwah, Pendidikan, dan Ekonomi:

Al-Zaytun tidak hanya menjadi pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan ekonomi dan sosial. Model ini menunjukkan sinergi antara dakwah, pendidikan, dan ekonomi berbasis kearifan lokal, yang dapat menjadi model pengembangan kawasan sejarah Islam lainnya di Indonesia.

4. Dinamika dan Tantangan:

Meskipun berkembang, kawasan ini menghadapi tantangan seperti stereotip negatif, keterbatasan akses pasar, dan ketergantungan terhadap figur sentral. Hal ini menuntut penguatan tata kelola dan pendekatan yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Dhety Chusumastuti, Dewi Gita Kartika, Eti Jumiati, Muhammad Zain, Dillah Faradilla Hasanah , Devi Yuliantina, Umi Nandiroh, Wowok Meirianto, Hasaruddin, Auda Nuril Zazilah, Aditya Wiralatief Sanjaya, Masetya Mukti. 2024. KONSEP EKONOMI KREATIF. Sumatra Barat: PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA

- ANGGOTA IKAPI
041/SBA/2023.
- Fitria Madaniah, Mutakin, Siti Nurjannah, Darpin, Meity Suryandari. 2023. Sebab Akibat Banyak Anak Di Indonesia Yang Putus Sekolah. *Student Research Journal* Volume.1, No.1 Februari 2023, Hal 418-424
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Neuman, W. L. (2019). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (8th ed.). Pearson Education.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Fadli, M. (2024). *Penguatan Dakwah dan Kearifan Lokal dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat*. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 12(1), 45-58.
- Hasanah, U. (2024). *Integrasi Kearifan Lokal dan Pendidikan Islam dalam Pembangunan Sosial Ekonomi*. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 19(2), 133-147.
- Hidayati, S. (2022). *Kearifan Lokal dan Ketahanan Sosial Masyarakat di Era Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lubis, R. (2023). *Dakwah Ekonomi: Pendekatan Syariah dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Muhaimin, A. (2023). *Model Dakwah Kultural Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muhammad Rizqy, Nur Salsa Auliya Zachani, Saniyatul Fajri, Meity Suryandari. 2023. *Pengaruh Media Teknologi Informasi Modern Terhadap Aktivitas Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0*. ALADALAH: Jurnal Politik,

- Sosial, Hukum dan Humaniora Vol.1, No.1 Januari 2023. Hal 22-42.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=XqVcqVYAAAAJ&citation_for_view=XqVcqVYAAAAJ:OU6lhb5iCvQC.
- Nurhasanah, Salwa Intan Fatikah, Silvy Aulia Arifah, Meity Suryandari. 2023. *Pendekatan Media Sosial Terhadap Aktivitas Dakwah Kalangan Milenial Di Era Digital*. ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora Vol.1, No.1 Januari 2023, Hal 63-76.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=XqVcqVYAAAAJ&citation_for_view=XqVcqVYAAAAJ:S P6oXDckpogC.
- Rahmawati, D. (2022). *Pariwisata Religi dan Dinamika Ekonomi Lokal di Kawasan Bersejarah*. Jurnal Ekonomi Syariah, 10(3), 210-225.
- Sari, R. (2023). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Upaya Melestarikan Budaya dalam Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 89-104.
- Yuliana, T. (2023). *Pengembangan UMKM Berbasis Budaya Lokal di Kawasan Wisata Religi*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 15(4), 300-315.
- Santoso, Shabillia, Larasta, Budi (2023). Analisis Yuridis Terhadap Pembiayaan Berbasis Kekayaan Intelektual dalam Ekosistem Ekonomi Kreatif di Indonesia. AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam, 5.1: 737-746.
<https://doi.org/10.37680/almanhaj.v5i1.2871>
- Ismail, Parman, Ratu Bulkis Ramli. 2024. USAHA EKONOMI KREATIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN KORELASINYA DENGAN KESETARAAN GENDER DI KOTA MERAUKE. Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen Vol.2, No.1 Januari 2024. Hal 527-535
DOI:
<https://doi.org/10.61722/jiem.v2i1.825>